

Judul	:	Eksistensi Budaya Betawi dalam Masyarakat Multikultur di Jakarta
Nama Forum	:	Revitalisasi Nilai-nilai Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya dan Alam Melayu Melalui Riset Multidisipliner
Penyelenggara	:	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Waktu Pelaksanaan	:	26-27 Juli 2016
Tempat Pelaksanaan	:	Makasar

VOLUME 2



REVITALISASI NILAI-NILAI

ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA,
BUDAYA, DAN ALAM MELAYU
MELALUI RISET MULTIDISIPLINER

PROSIDING
Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Rudy Cahawan, UNHAS MAKASSAR
26-27 Juli 2016.

**REVITALISASI NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN
ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER
VOLUME 2**

PROSIDING

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016**

**REVITALISASI NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN ALAM MELAYU
MELALUI RISET MULTIDISIPLINER
VOLUME 2**

**PROSIDING
Seminar Antarbangsa Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan
Bahasa di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26 - 27 Juli 2016**

Copyright © 2016 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Penyunting : Akin Duli, dkk
Desain Sampul : Masagena @rt
Tata Letak : Masagena @rt
Penerbit : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas
Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245
Telp. 0411-587223, Fax. 0411-587223
Email: ilmubudaya@unhas.ac.id
Cetakan : Pertama, 2016

xiv + 560 hal.: 21 x 29,7 cm

ISBN: 978-602-99268-5-9 (No. Jilid Lengkap)
ISBN: 978-602-99268-7-3 (No. Jilid 1)

Ilustrasi sampul bersumber dari:
<http://travel.kompas.com/read/2014/03/12/1455219/Wisata.Prasejarah.di.Leang.Leang.Maros>
<http://pewartayogya.com/goa-maros-sulawesi-selatan-situs-peninggalan-homo-sapiens-tertua-di-dunia/>

DAFTAR ISI

Sambutan Dekan ~ v
Prakata ~ vii
Daftar Isi ~ ix

ARKEOLOGI

Penglibatan Penduduk di Lembah Bujang (Kedah) dalam Sektor Arkeopelancongan
Adnan Jusoh, dkk ~1

Archaeological Survey of Prehistoric Settlements at Baling, Kedah
Muhammad Afiq Omar dkk ~ 11

Peranan Situs Liang dalam Sistem Pemukiman Masyarakat Toraja
Akin Duli ~ 19

Sistem Sosiokultural dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan, Indonesia
Hasanuddin ~ 30

Wanuwa dan Sistem Perkauman Soppeng Kuno: Kajian Berdasarkan Naskah
Muhlis Hadrawi ~ 39

Peranan Benteng Liya dan Kaledupa di Wakatobi sebagai Benteng Pertahanan
Kerajaan Buton
Rosmawati ~ 47

Archaeology, Culture and History: Concept and Potential as a Product of Heritage
Tourism in Malaysia and Indonesia
Zuliskandar Ramli ~ 60

Penyelidikan Arkeologi di Kedah: Perbincangan Mengenai Tapak Pra Sejarah dan Proto Sejarah
Zuraidah Hassan & Zuliskandar Ramli ~ 93

SEJARAH

Menyibak Historiografi Loloda di Pesisir Pantai Barat Daya Halmahera Lewat Pendekatan
Bahasa Lokal Rumpun Non-Austronesia Abad ke-20
Abd. Rahman ~ 106

Kemunculan dan Peranan Golongan Kelas Menengah Melayu: Isu Pembangunan,
Perkauman atau Krisis Kepimpina
Al-Amril Othman ~ 117

Satu Kajian Kes Kanak-Kanak Pra Sekolah

Norazizah Binti Abdul Rahman, Sopia Binti Md Yassin ~ 539

Eksistensi Budaya Betawi dalam Masyarakat Multikultural di Jakarta

Rudy Gunawan ~ 551

Batik Motif Kumpeni sebagai Salah Satu Kekayaan Motif Batik Cirebon

Susi Machdalena ~ 558

Potensi Pembangunan Pelancongan Berasaskan Warisan di Bandar lama Diraja Jugra, Selangor:
Satu Analisis *SWOT*

Zainab binti Roslan ~ 562

EKSISTENSI BUDAYA BETAWI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI JAKARTA¹

Rudy Gunawan²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
rudysich@gmail.com

PENDAHULUAN

“Anak Betawi, ketinggalan jaman, katenye... anak Betawi gak berbudaya, katenye...”. Kalimat tersebut merupakan penggalan dari *original sound track* sinetron “Si Doel Anak Sekolahan” yang menggambarkan anggapan masyarakat mengenai keberadaan orang Betawi pada saat ini. Sinetronnya sendiri menggambarkan anak Betawi yang mempunyai cita-cita tinggi menjadi sarjana dan menyambi menjadi supir oplet di kawasan Gandul, Cinere, Jakarta Selatan. Perjuangan si Doel menunjukkan keinginan yang tinggi untuk membuat bangga masyarakat Betawi.

Jakarta sebagai pusat pemerintahan mempunyai penduduk asli dengan ciri utamanya mempergunakan bahasa Betawi sebagai bahasa ibu, tinggal dan berkembang di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Pada tahun 1619 nama “Betawi” disebut berasal dari kata “Batavia”. Nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu (Pemerintah Daerah DKI Jakarta, 1995-2012). Namun sebetulnya penamaan Betawi sudah muncul jauh sebelumnya sebelum datangnya Jenderal Hindia Belanda, Jan Pieterszon Coen datang dan berambisi untuk membangun kota yang disebut Batavia (Saidi, 2004, hal. vii). Menurut Sastradarma dalam Saidi (2004, hal. 14) bahwa orang Betawi sejak 1865 telah menamakan dirinya sebagai orang Betawi, walau sebelum tahun 1865 disebut ‘orang selam’ yang merupakan sebutan khusus dari para pendatang (Cina, Arab, dan Eropa) karena mayoritas beragama Islam. Istilah Betawi baru populer pada tahun 1970, sebelumnya penduduk asli Jakarta menyebutkan diri sebagai orang Melayu.

Jumlah penduduk di DKI Jakarta mengalami peningkatan setiap tahunnya karena berbagai kondisi seperti pertumbuhan alami dan migrasi (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2015). Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Jakarta tahun 2013 sebanyak 9,97 juta jiwa. Tahun 2014 meningkat menjadi 10,08 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang seperti ini, maka Jakarta merupakan provinsi dengan penduduk terpadat di Indonesia mencapai 5 ribu jiwa per km². Dari jumlah tersebut, kelompok suku bangsa yang berada di Jakarta terdiri dari multi etnis. Total suku bangsa yang berada di Jakarta berdasarkan data statistik sebanyak 30 suku termasuk etnis Cina (Badan Pusat Statistik, 2011). Mayoritas suku yang ada di Jakarta adalah suku Jawa di urutan pertama dan suku Betawi di urutan kedua. 5 (lima) suku bangsa terbanyak penduduknya yang ada di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk DKI Jakarta menurut Suku Bangsa

No	Suku Asal	Jumlah
1	Jawa	3.453.453
2	Betawi	2.700.722
3	Sunda	1.395.025
4	Cina	632.372
5	Batak	326.645

Sumber: Badan Pusat Statistik (2011, hal. 36-41)

1 Dtsajikan pada Seminar AntarBangsa ke-5: Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu (ASBAM Ke-5), Makasar, 26-27 Juli 2016

2 Lektor Kepala di Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana UHAMKA

Seiring dengan modernisasi dan urbanisasi secara terus menerus, penyebaran penduduk Betawi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2011) sejumlah 2.700.722 jiwa dari total penduduk sejumlah 9.607.787 atau hanya sebesar 28% dari total penduduk Jakarta. Jumlah ini berkurang banyak dari data tahun 1930, dimana jumlah orang Betawi di Jakarta sebanyak 64% dibanding etnis lainnya. Bahkan di tahun 1961 etnis Sunda lebih mendominasi Jakarta yaitu 32,8% dibandingkan dengan etnis Betawi yang hanya sebesar 22,9% (Siswanti dalam (Prabowo, Wardoyo, & Suprpto, 2004, hal. 3).

Orang Betawi sebagai suatu etnik menurut intelektual Betawi adalah orang yang tinggal di Jakarta yang Islami dan berbudaya. Menurut Badan Musyawarah Betawi dalam Farlina (2012, hal. 22) terdapat 8 kriteria yang disebut orang Betawi yaitu:

1. Keturunan Betawi asli
2. Salah satu orang tua (bapak/ibu) atau kakek/nenek orang Betawi
3. Lebih dari 60 tahun menetap atau tinggal di Jakarta
4. Lahir di Jakarta dan sekitarnya
5. Orang yang peduli dan berperilaku budaya Betawi
6. Orang yang berjasa dan bermanfaat bagi masyarakat Betawi
7. Orang yang mengaku dan diakui oleh masyarakat atau ormas Betawi sebagai orang Betawi
8. Mengakui dan menerima budaya Betawi serta melestarikan

Penduduk Jakarta yang multi etnis berdampak pada ancaman pergeseran budaya Betawi di Jakarta sebagai tempat yang seharusnya mempunyai jumlah suku terbanyak. Padahal Betawi meninggalkan warisan budaya seperti cerita rakyat, musik, upacara adat dan permainan rakyat. Permainan tradisional Betawi harus disosialisasikan dan dilestarikan mengingat akan sangat menguntungkan berbagai pihak. Masyarakat tetap diperkenalkan pada dunia tanpa batas yang berpandangan menghargai banyak budaya, namun juga tidak tercerabut dari akar budaya yang membesarkannya (Tarwiyah, 2011, hal. 14).

Sementara ini, pemerintah DKI Jakarta sudah membangun kampung budaya di beberapa tempat untuk tetap melestarikan budaya Betawi. Budaya Betawi merupakan proses asimilasi dari unsur-unsur beragam budaya dari kelompok sebelumnya yang sudah berada di Jakarta sehingga banyak seni dan budaya yang terjadi karena percampuran etnis seperti Gambang Kromong (Betawi dan Cina), Keroncong (Betawi Portugis), Tanjidor (Betawi dan Eropa), Orkes Gambus (Betawi dan Arah) serta yang lainnya (Farlina, 2012, hal. 20). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) menyebutkan salah satu kampung Budaya Betawi yaitu Setu Babakan dikatakan berhasil dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Betawi walaupun masih ada kekurangan dalam berbagai hal seperti fasilitas yang ada di tempat tersebut. Keberhasilan dapat dilihat dari banyaknya kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan, festival, lomba serta parade.

Keberadaan masyarakat dan budaya Betawi terus tergerus eksistensinya. Walaupun masuk ke dalam kriteria orang Betawi tetapi belum tentu selalu mengaplikasikan budayanya sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut maka tulisan ini akan menganalisa eksistensi budaya Betawi di dalam masyarakat multikulturalisme di Jakarta. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyebaran etnis Betawi di Jakarta?
2. Bagaimana upaya mempertahankan budaya Betawi dalam masyarakat multikultural di Jakarta?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, disertasi serta jurnal, buku, dan sumber-sumber online yang representatif.

PEMBAHASAN

1. Penyebaran Etnis Betawi di Jakarta

Menurut Shahab dalam (Kania, 2000; Prabowo, Wardoyo, & Suprpto, 2004; Widayarni, Prabowo, & Elida, 2005; Nadila & Indraprahasta, 2011) penyebaran etnis Betawi dapat dikelompokkan atas

beberapa kelompok yaitu:

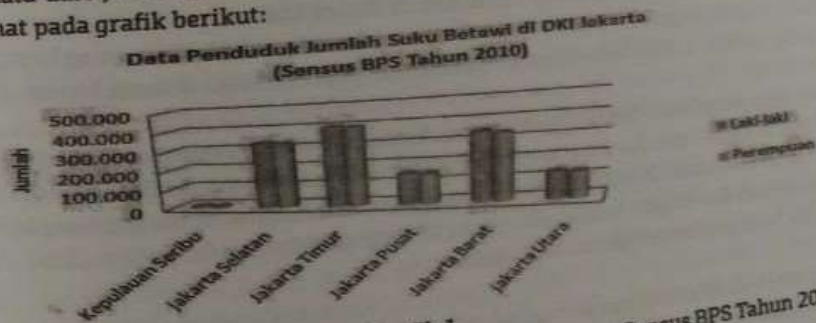
- Betawi Tengah, yang berdomisili di daerah Jakarta Tengah yaitu di sekitar Gambir, Menteng, Senen, Kemayoran, Sawah Besar dan Taman Sari. Orang kayanya disebut Betawi Gedongan, biasanya berpendidikan tinggi dan modern. Sementara yang miskin disebut orang Betawi Kampung, umumnya bekerja sebagai kusir, pengemudi atau pencukur rambut. Namun tingkat perkawinan campur mereka cukup tinggi dibandingkan dengan orang Betawi lainnya
- Betawi Pinggir, yaitu etnis Betawi yang tinggal di daerah Pasar Rebo, Pulo Gadung, Jatinegara, Mampang Prapatan, Tegal Parang, Buncit, Gandaria, Pasar Minggu, Rawa Belong dan Basmol. Pada umumnya merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah Islam dan menjalankan syariat Islam dengan patuh dan benar.
- Betawi Udik merupakan etnis Betawi yang sebenarnya merupakan penduduk asli Betawi namun sebagian di antaranya pindah ke daerah Jawa Barat akibat perubahan batas administrasi daerah. Betawi udik terdiri dari dua tipe yaitu yang dipengaruhi oleh kebudayaan Cina tinggal di bagian utara dan barat Jakarta serta Tangerang dan yang dipengaruhi oleh kebudayaan Sunda tinggal di Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Bekasi dan Bogor. Betawi Udik bertumpu pada pertanian dan berasal dari ekonomi bawah dan berpendidikan rendah dibanding Betawi Tengah dan Pinggir.
- Betawi pesisir mendiami wilayah sekitar Teluk Naga, Mauk, Japad, Tanjung Priok, Marunda, Kalapa dan Kepulauan Seribu.

Penyebaran etnis Betawi di wilayah Jakarta dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Peta Penyebaran Betawi Tengah, Betawi Pinggir dan Betawi Udik
 Sumber: Grijs dalam Shahab dalam Kania (2000)

Menurut data dari Jakartapedia (2014) jumlah penduduk Betawi di DKI Jakarta dan Kepulauan Seribu dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1.
 Data Penduduk Jumlah Suku Betawi di DKI Jakarta berdasarkan Sensus BPS Tahun 2010
 Sumber: (Jakartapedia, 2014)

Pada saat ini persebaran etnis Betawi lebih banyak di daerah Jakarta Timur. Total etnis Betawi di Jakarta Timur sebanyak 795.772 jiwa. Awalnya jumlah terbanyak ada di wilayah Condet sehingga pada tahun 1976 ditetapkan sebagai Cagar Budaya Betawi. Tahun 1986, jumlah penduduk Betawi semakin berkurang, mayoritas penduduknya sudah bermigrasi ke daerah pinggir kota Jakarta seperti Bekasi, Depok dan Tangerang. Hal yang menonjol dari masyarakat Betawi di wilayah ini adalah kuliner khas seperti dodol condet, geplak, dan goreng jengkol (Jakartapedia, 2015).

Selain Jakarta Timur, Jakarta Barat merupakan wilayah kedua di Jakarta yang memiliki jumlah penduduk Betawi terbanyak. Berdasar data yang dihimpun oleh BPS DKI bahwa total penduduk Betawi yang menetap seluruhnya berjumlah 677.441 jiwa. Sekitar 30% dari total penduduk Jakarta Barat merupakan Orang Betawi. Mereka menetap sampai sekarang di beberapa kelurahan seperti di Kelurahan Kamal, Duri Kosambi, Meruya Selatan, Kembangan Selatan, Cengkareng Barat, Sukabumi Utara, Sukabumi Selatan, dan Kota Bambu Selatan. Selain itu di daerah Kampung Krukut, Kecamatan Taman Sari juga banyak ditinggali warga Betawi-Arab (Jakartapedia, 2015).

Wilayah Jakarta Selatan memiliki tanah yang relatif bergelombang dengan suhu yang relatif nyaman sehingga daerah ini sangat sesuai untuk wilayah pemukiman. Di Jakarta Selatan menempati urutan ketiga jumlah penduduk Betawi terbesar di DKI setelah Jakarta Timur dan Jakarta Barat. Berdasar hasil yang dihimpun oleh BPS DKI tahun 2010 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 659.593 jiwa. Di Jakarta Selatan kebanyakan penduduk Betawi menempati wilayah Tanjung Barat, Lenteng Agung, Jagakarsa, Ciganjur dan Srengseng Sawah. Di luar wilayah tersebut sangat jarang dijumpai adanya penduduk Betawi. Di wilayah ini terdapat kawasan konservasi Setu Babakan yang menjaga kelestarian kebudayaan Betawi. Berbagai tradisi Islam-Betawi seperti akikah, njuh-bulan dan khatam Qur'an masih diselenggarakan di tempat ini. Pada hari-hari libur biasanya kawasan ini diadakan berbagai macam pertunjukan seperti tari-tarian, orkes tradisional seperti Tanjidor dan Gambang Kromong, Ondel-Ondel, pertunjukan Lenong hingga pencak silat (Jakartapedia, 2015).

Wilayah Jakarta Pusat, jumlah penduduk Betawi yang menetap sebanyak 302.229 jiwa. Hal yang menarik yang ditemui dalam kehidupan masyarakat Betawi yang berada di Jakarta Pusat diantaranya adalah hadirnya Pusat Intelektual Islam di sentra Tanah Abang dan dijulukinya Kwitang sebagai gudang silat. Pusat Intelektual Islam di Tanah Abang ini dipimpin oleh Al-Misri. Salah seorang cucu Al-Misri, Habib Usman mendirikan percetakan 1900. Dari hasil percetakannya, dia menghasilkan lembar tulisannya setiap hari yang dipajang di dinding masjid Petamburan dan dibaca oleh semua jamaah. Jakarta Pusat memiliki bangunan bekas Gedung Imigrasi yang di dalamnya berisi berbagai lukisan dan kerajinan tradisional Betawi.

Penduduk Betawi yang menetap di Jakarta utara tergolong paling sedikit dibanding daerah lainnya di Jakarta. Kebanyakan dari komunitas Betawi disana telah berpindah ke daerah pinggiran kota Jakarta seperti Bekasi, Depok dan Tangerang. Berdasar hasil sensus yang dilakukan pihak Badan Pusat Statistik DKI tahun 2010, total penduduk Betawi yang menetap di Jakarta Utara berjumlah 257.733 jiwa. Salah satu hal yang menonjol dari masyarakat Betawi di Jakarta Utara mereka memiliki kegiatan lain yaitu membuat batik Betawi khas Marunda yang biasa dilakukan di Rusun Marunda. Jakarta Utara juga mempunyai situs sejarah yang dibanggakan yaitu rumah Si Pitung dan Masjid Al-Alam yang kabarnya dulu sering didatangi sang jawara untuk bersembunyi sambil mengatur strategi dengan kawan-kawannya untuk melawan Belanda.

Dalam peta persebaran kebudayaan Betawi, Kepulauan Seribu masuk dalam wilayah Pesisir Pulo. Menurut Ridwan Saidi, mereka yang tinggal di Pulau Seribu ini juga disebut sebagai orang "Pulo". Di Pulau ini etnis Betawi adalah kelompok minoritas, karena sebagian besar warganya adalah keturunan orang-orang Banten dan Bugis. Berdasarkan data BPS yang dihimpun dari tahun 2010, penduduk Betawi yang mendiami wilayah ini berjumlah 8765 jiwa.

2. Upaya Mempertahankan Budaya Betawi dalam Masyarakat Multikultural di Jakarta.

Masyarakat Betawi sebetulnya memiliki unsur-unsur kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Mulai dari perbedaan bahasa di masing-masing wilayah Betawi, kesenian dari seni musik, tari dan

pertunjukkan, rumah adat dan upacara adat yang beragam. Namun akibat adanya migrasi dan laju pembangunan maka terjadi marginalisasi pada masyarakat Betawi (Prabowo, Wardoyo, & Suprpto, 2004, hal. 4). Menurut Shahab dalam Siswantari dalam (Prabowo, Wardoyo, & Suprpto, 2004) orang-orang Betawi menjadi semakin terdesak dan tergusur dengan pembangunan kota Jakarta.

Sepanjang tahun 2015, jumlah penggusuran dilakukan sebanyak 113 kali oleh Gubernur Jakarta. Menurut JJ Rizal dalam <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160429104154-20-127492/ahok-disebut-cetak-sejarah-penggusuran-paling-brutal/> kasus penggusuran sudah terjadi sejak jaman penjajahan dimana pemerintah kolonial Belanda banyak merampas tanah rakyat pribumi untuk membangun kompleks Menteng. Penggusuran terus berlanjut sampai sekarang dengan cara dan kepentingan yang berbeda, namun tetap berdampak pada jumlah penduduk Betawi yang sebetulnya sudah ada di daerah pinggiran Jakarta.

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan adanya faktor internal dari budaya orang Betawi yang menyebabkan adanya marginalisasi. Kampung Condet yang seharusnya menjadi kawasan budaya yang dilindungi dalam perkembangannya justru lebih banyak dihuni oleh para pendatang yaitu orang Jawa, Sunda dan Padang. Hal yang sama terjadi di Sawangan dimana lebih banyak etnis lain yang menguasai tempat tersebut (Prabowo, Wardoyo, & Suprpto, 2004).

Menyebarnya masyarakat Betawi memberikan dampak positif dan negatif pada perkembangan budayanya. Dampak negatif seperti yang diutarakan oleh Nadila & Indraprahasta (2011) adalah dengan 'tersingkirnya' orang-orang Betawi dari Jakarta mengakibatkan budaya asli lama menghilang, namun dampak positifnya, ternyata dialek bahasa Betawi justru menjadi ciri khas budaya perkotaan (*urban culture*) yang menandakan sebagai tolok ukur suatu masyarakat perkotaan Jakarta. Dialek ini tidak hanya menetap di Jakarta tetapi menyebar pula ke sebagian Bodetabek. Bahkan bahasa Indonesia yang dilogatkan dengan logat Jakarta akan kental dengan logat Betawi sehingga dialek Betawi dianggap mempunyai gengsi tersendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ada yang beranggapan bahwa orang Betawi tidak pernah tergusur atau digusur dari Jakarta, walaupun banyak yang merasa khawatir bahwa etnis Betawi akan hilang. Upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya Betawi sudah dilakukan baik oleh pemerintah maupun perseorangan. Mulai tahun 1975, Cagar Budaya di Condet didirikan. Tujuan pendirian Cagar Budaya ini untuk menciptakan suasana kehidupan bernuansa Betawi. Namun perkembangannya mengalami kegagalan dalam melaksanakan fungsinya (Yanuarizki, 2013). Kegagalan disebabkan pembangunan dan modernisasi di daerah Condet sehingga banyak pendatang baru dan perubahan pola pemanfaatan tanah menjadi *urban utility* dan perubahan struktur sosial.

Namun pemerintah tetap menganggap perlunya suatu tempat dimana dapat ditemukan gambaran budaya Betawi secara lengkap. Sehingga pada tahun 2000 di Setu Babakan daerah Srengseng Sawah dijadikan sebagai perkampungan Budaya Betawi karena kawasan ini merupakan wilayah utama komunitas Betawi yang masih bertahan dan alami. Komunitas yang dikembangkan adalah seluruh gagasan dan karya budaya seperti kesenian, adat istiadat, folklor, sastra, kuliner, pakaian serta arsitektur yang bercirikan kebetawian (Yanuarizki, 2013; Kartika, 2009).

Dalam lingkungan sekitar Setu Babakan dapat dijumpai aktifitas keseharian masyarakat Betawi seperti latihan pukul, ngederes, akekah, injek tanah, ngarak pengantin sunat, memancing, bertani, berdagang serta membuat makan khas Betawi seperti sayur asem, toge goreng, bir pletok, kerak telur, laksa dan lainnya. Di wilayah ini terdapat sebanyak kurang lebih 100 rumah adat yang terdiri dari rumah Bupang, rumah Joglo dan Rumah Depok (Kartika, 2009).

Peran serta masyarakat pun besar dalam mempertahankan budaya Betawi. Kelompok Tani Sanggabuana di bawah pimpinan H. Chaerudin dibentuk di lahan seluas 40 hektar dan berlokasi di Pesanggrahan, Karang Tengah Lebak Bulus Jakarta Selatan. Walaupun tujuan utamanya untuk konservasi lahan, namun keberadaan kelompok tani Sangga Buana tidak terlepas dari sistem sosial dan kemasyarakatan Betawi yang merupakan penduduk asli Jakarta mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang membantu terwujudnya kawasan hutan lindung ini (Gunawan, Digdoyo, & Subarkah, 2014).

Selain itu berdirinya organisasi-organisasi orang Betawi merupakan respon masyarakat Betawi

terhadap perubahan jaman yang terlalu cepat. Berikut perkembangan organisasi orang Betawi yang diambil dari Shahab dalam Siswanti dalam (Prabowo, Wardoyo, & Suprpto, 2004):

Tabel 3. Perkembangan Organisasi Orang Betawi

Dekade	Tahun	Nama Organisasi	Pendiri
1950-an	1954	MANGUDAT IWARDA (Pemangku Adat Ikatan Warga Djakarta Asli)	H. Aseni H. Muhari H. Effendi Yusuf H. Irwan Syafi'i Drs. Rusdi Saleh
1970-an	1975	IKRAR (Ikatan Keluarga Sejahtera Bersama)	Wim Salamun H. Abdurrachim
	1976	LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi)	Aje Mulyadi H. Effendi Yusuf
	1977	PERMATA MHT (Persatuan Masyarakat Djakarta Muhammad Husni Thamrin)	H. Jabir Chaidir Fadil Dr. Abdul Rodjak
1980-an	1981	IWARDA (Ikatan Warga Djakarta Asli)	--
	1982	BAMUS (Badan Musawarah Masyarakat Betawi)	H. Effendi Yusuf
1990-an	--	FORKABI (Forum Komu-nikasi Anak Betawi)	--

Sumber: (Prabowo, Wardoyo, & Suprpto, 2004)

KESIMPULAN

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa budaya Betawi akan tetap ada selama ada masyarakat Betawi. Laju pembangunan dan imigrasi tidak dijadikan sebagai faktor penghambat namun menjadi faktor pendorong untuk menyebarkan budaya Betawi ke sekitar wilayah Jakarta bahkan seluruh Indonesia dimana masyarakat Betawi berada. Keberadaan kawasan budaya Betawi, kawasan konservasi, dukungan pemerintah dan dukungan masyarakat Betawi sangatlah diperlukan sehingga eksistensi kebudayaan Betawi di tengah masyarakat multikultural di Jakarta tetap terjaga.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2015). *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Farlina, N. (2012). Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug. *Tesis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Susastra Universitas Indonesia.
- Gunawan, R., Digdoyo, E., & Subarkah, A. (2014). Budaya Kearifan Lokal dalam Tata Kelola dan Pengembangan Lingkungan Kota (Studi Kasus Kelompok Tani Sangga Buana Karang Tengah Lebak Bulus Jakarta Selatan). *Penelitian Hibah Bersaing*, UHAMKA dan DIKTI.
- Jakartapedia. (2014, Oktober 10). *Data Jumlah Penduduk Jumlah Suku Betawi di DKI Jakarta (Sensus BPS tahun 2010*. Retrieved from <http://jakartapedia.bpadjakarta.net/>: http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Berkas:Grafik_suku_Betawi.JPG
- Jakartapedia. (2015). *Penduduk Betawi di Seluruh Wilayah Jakarta*. Retrieved from <http://jakartapedia.bpadjakarta.net/>: http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Penyebaran_Masyarakat_Betawi_di_Jakarta#Penyebaran_Penduduk_Betawi_di_Wilayah_Jakarta_Timur

- Kania, T. (2000). Eksistensi Rumah Betawi Keturunan. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Kartika, Y. (2009). Peran Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam Kelestarian dan Mengembangkan Budaya Betawi (2004-2007). Skripsi. Jakarta: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah.
- Nadila, S. M., & Indraprahasta, G. S. (2011). Jakarta sebagai Kota Multikultural: Eksistensi Bahasa Betawi sebagai Identitas JABODETABEK. Laporan Penelitian. Jakarta: LIPI.
- Pemerintah Daerah DKI Jakarta. (1995-2012). Provinsi DKI Jakarta. Retrieved Mei 10, 2012, from jakarta.go.id: <http://www.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/3842/Betawi>
- Prabowo, H., Wardoyo, & Suprpto, H. (2004). Proses Marginalisasi Masyarakat Nelayan Betawi di Teeluk Naga. Laporan Penelitian Mandiri. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Saldi, R. (2004). Profil Orang Betawi, Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadat (Ke-4 ed.). Jakarta: Gunara Kata.
- Tarwiyah, T. (2011). Pelestarian Budaya Betawi Permainan Anak Cici Putri dan Ulabang/Wak Wak Gung: Kajian Kandungan Kecerdasan Jamak. Jakarta: Jurusan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.
- Widyarini, M. N., Prabowo, H., & Elida, T. (2005). Menggali Potensi Kewirausahaan Masyarakat Betawi di Sawangan. Seminar Nasional PESAT 2000 (pp. 208-219). Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Yanuarizki, I. (2013). Partisipasi Masyarakat Pendatang pada Pelestaria Budaya Betawi di Perkampungan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jaga Karsa Kota Jakarta. Retrieved from repository.upi.edu: http://repository.upi.edu/465/4/S_GEO_0905997_CHAPTER1.pdf